

IMPLEMENTASI PROGRAM ANTIBULLYING DI SD TUMBUH 2 YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF ANTIBULLYING PROGRAM IN SD TUMBUH 2 YOGYAKARTA

Oleh: Citra Devi Nurrochimawati, UNY, citradevien@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan mengetahui kendala-kendala dalam implementasi program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta dilaksanakan ke berbagai aktivitas yaitu diantaranya: (1) poster; (2) pembentukan dewan pengawas; (3) pertemuan dan pelatihan untuk keluarga; (4) penggunaan kurikulum; (5) perbaikan lingkungan. (6) *circle time*. Adapun kendalanya meliputi: (1) pemasangan poster yang agak terlalu tinggi dan tulisannya yang terlalu kecil; (2) belum maksimalnya area sekolah yang dimanfaatkan dalam pemasangan poster; (3) adanya aktivitas anak yang pernah terlepas dari pengawasan; (4) orang tua belum sepenuhnya menghayati materi yang sekolah sampaikan; (5) kurangnya ketertarikan dan partisipasi aktif orang tua; (6) tidak adanya buku acuan khusus pelaksanaan program; (7) tidak diagendakan perbaikan lingkungan secara berkala; (8) beberapa tempelan kata-kata positif tampak sudah usang; (9) belum meratanya keaktifan siswa selama *circle time*.

Kata kunci: *bullying*, *antibullying*, implementasi

Abstract

This study aims to describe the implementation and knowing the constraints in the implementation of antibullying programs in SD Tumbuh 2 Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study. Subjects of research include head master, teachers, parents, and students. The collection of data through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion. Technique authenticity of data by triangulation. The results showed that the implementation of the antibullying program in SD Tumbuh 2 Yogyakarta implemented into a variety of activities which include: (1) poster; (2) the establishment of the board of trustees; (3) meetings and training for families; (4) the use of the curriculum; (5) the improvement of the environment; (6) circle time. The constraints include: (1) installation of the posters were a bit too high and the writing is too small; (2) not maximal area schools that utilized in the installation poster; (3) the activities of children separated from supervision; (4) the parents have not fully appreciate the material conveyed school; (5) lack of interest and active participation of parents; (6) the absence of a specific reference guide program implementation; (7) do not scheduled periodic environmental improvement; (8) a few patches of positive words seem obsolete; (9) there prevalence of active students during circle time.

Keywords: *bullying*, *antibullying*, implementation

PENDAHULUAN

Tertulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia,

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan idealnya tidak hanya mengembangkan potensi kognitif saja, tetapi juga harus mengembangkan potensi afektif dan psikomotor peserta didik. Atau bahkan lebih baik jika ketiga potensi tersebut dapat berkembang secara berimbang agar pendidikan dapat menghasilkan sosok “manusia yang utuh”. Hal ini sejalan yang dijelaskan oleh Bredekamp (dalam Abu Darwis, 2006: 24) bahwa sasaran kurikulum sekolah yang tepat itu adalah : (1)

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam semua bidang perkembangan fisik, sosial, emosi, dan intelektual guna membangun suatu fondasi untuk belajar sepanjang hayat, dan (2) mengembangkan harga diri anak, rasa kompeten, dan perasaan-perasaan positif terhadap belajar.

Menurut Bloom (dalam Wina Sanjaya, 2008: 125-133) perpaduan dari domain kognitif, afektif, dan psikomotor ini membentuk kompetensi yang tidak lain merupakan tujuan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut harapannya dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak karena pada dasarnya pendidikan untuk mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, bukan sekedar transfer ilmu. Seseorang yang telah memiliki kompetensi tertentu bukan hanya akan mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayatinya yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Namun fakta di lapangan ternyata banyak kasus tindak kekerasan di sekolah. Kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh sesama siswa, alumni, staf atau bahkan guru. Lebih parahnya, kasus tindak kekerasan di sekolah ini juga merebak di tingkat sekolah dasar. Kekerasan ini sering disebut dengan istilah *bullying*.

Adapun contoh kasus *bullying* diantaranya berdasarkan berita yang dimuat di media massa telah terjadi tindakan *bullying* yang terjadi di Bukit Tinggi pada 18 September 2014. Tindakan *bullying* ini dilakukan dua orang siswa dan satu siswi kelas V SD terhadap seorang siswi lainnya saat pelajaran agama di mushola, sewaktu guru agama meninggalkan kelas untuk mengajar di sekolah SMP di Agam (Republika Online, 2014).

Kasus serupa hampir sama dengan yang terjadi di Temanggung. Orang tua korban *bullying* memberanikan diri untuk melaporkan tindakan *bullying* yang dialami anaknya ke Balai Wartawan. Tindakan *bullying* tersebut dilakukan oleh kakak-kakak kelas di sekolah dasar tempat anaknya bersekolah. Awal mula orang tua korban sebenarnya telah meminta penyelesaian ke pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat tetapi

belum ada juga langkah penyelesaian yang muncul (Kompas.com, 2014).

Sementara itu dilansir dari berita yang dimuat di media massa lainnya, sejumlah siswa kelas 3 SD masih trauma untuk pergi ke sekolah setelah mendapat tindak kekerasan dan perlakuan kurang menyenangkan dari guru mereka sendiri. Kepala sekolah SD tersebut pun ketika dikonfirmasi seperti merasa tidak bersalah dan menganggap tindakan semacam itu merupakan hal yang wajar dilakukan guru dalam mendidik siswanya (Tempo.co, 2012).

Beberapa kasus *bullying* di atas hanya contoh sebagian kasus *bullying* yang diketahui dan tersorot oleh media massa. Kasus-kasus *bullying* di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa tidak adanya akhlak mulia dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Tidak ada rasa kasih sayang, rasa saling menghargai, menghormati, dan toleransi di antara sesama, ini menunjukkan salah satu indikator gagalnya tujuan pendidikan dalam aspek potensi afektif (sikap), karena mungkin selama pembelajaran di sekolah hanya mengutamakan aspek potensi kognitif (pengetahuan).

Sekolah sebagai tempat belajar dan mentransmisikan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik sudah seharusnya mengajarkan atau memiliki upaya-upaya khusus untuk mengatasi perilaku *bullying*, bukan justru berusaha menutupi atau membiarkan tindakan *bullying* terjadi begitu saja tanpa penanganan yang berarti.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti, SD Tumbuh 2 merupakan salah satu contoh sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang telah memiliki upaya menangani *bullying* yang diwujudkan dalam program *antibullying* yang bernama "*I am not a Bully, I am a Buddy*". Program *antibullying* di SD Tumbuh 2 ini mulai ada semenjak tahun 2011. Visi dan misi sekolah yang mengangkat inklusi multikultur ini yang mendasari adanya program *antibullying* tersebut. Hal tersebut merupakan suatu hal yang menginspirasi dan unik karena masih jarang sekolah di Kota Yogyakarta atau bahkan di Indonesia yang memiliki program

antibullying. Di samping itu SD Tumbuh 2 juga merupakan SD inklusi, yang membuat sekolah ini memiliki siswa yang beragam dengan segala perbedaannya, yang memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program *antibullying* di sekolah tersebut. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan program *antibullying* di SD Tumbuh 2. Maka dari itu, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “**Implementasi Program Antibullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta**”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Andi Prastowo, 2011: 22) metodologi kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Amri Yahya Nomor 1 Gampingan, Wirobrajan, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari dan Agustus 2015.

Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa sebagai informan. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Alasan pemilihan kepala sekolah sebagai subjek penelitian implementasi program *antibullying* ini karena kepala sekolah merupakan penggagas, pembina sekaligus pengawas; guru sebagai pelaksana teknis utama dan juga pengawas; siswa sebagai fokus utama dari program; serta orang tua sebagai bagian yang turut serta mensukseskan program.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian berasal dari sumber penelitian

berdasarkan instrumen yang digunakan. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dicatat secara rinci dan teliti. Banyaknya data, kompleks, dan rumit sehingga peneliti mereduksi data untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai tujuan penelitian. Hasil reduksi data kemudian didisplay atau ditampilkan dalam bentuk tabel yang kemudian disimpulkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata atau tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa berkaitan dengan implementasi program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada di dalam penelitian ini. Adapun data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang berupa poster dan foto yang berkaitan dengan implementasi program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Antibullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta

a. Poster

Dijelaskan oleh Sejiwa bahwa poster (2008: 85) dapat menyampaikan pesan dari apa yang ditampilkannya, terlebih jika dikemas dengan visual yang menarik membuat pesan dapat diterima sangat baik oleh penikmat poster. Poster

alangkah baiknya jika ditempatkan di tempat yang strategis untuk dapat dilihat orang setiap harinya. Manfaat lain poster dalam kegiatan *antibullying* yaitu sebagai media pengingat secara kontinu bagi semua pihak berkaitan usaha mengatasi *bullying*. Melibatkan siswa dalam proses produksi dan desain poster akan mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa dalam program *antibullying* sehingga harapannya siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam pelaksanaan program *antibullying*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui beberapa hal dalam implementasi poster di SD Tumbuh 2 Yogyakarta telah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sejiwa di atas. Poster yang ada di SD Tumbuh 2 Yogyakarta dipasang di beberapa tempat yang strategis di sekolah bertujuan agar memberikan manfaat, terlebih manfaat dalam kaitannya mengatasi *bullying*. Adapun manfaat poster bagi sekolah yaitu diantaranya sebagai sarana mengembangkan kreativitas siswa serta memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara-cara dan nilai kehidupan yang baik.

b. Pembentukan Dewan Pengawas

Sejiwa (2008: 84) mengungkapkan pembentukan dewan pengawas dapat memberi sinyal bahwa warga sekolah proaktif dalam mengatasi perilaku *bullying* karena keterlibatannya dalam pelaksanaannya. Dalam pertemuan ini, dapat dipilih semacam dewan pengawas yang akan memantau sejauh mana *bullying* dapat dicegah. Lebih lanjut, salah satu komponen tingkat sekolah dalam *Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)* yaitu evaluasi dan perbaikan sistem pengawasan sekolah. Dan Olweus dan Susan P. Limber (2009: 380) menjelaskan bahwa sistem pengawasan mengembangkan strategi untuk meningkatkan pengawasan dan

kesamaan pandangan tentang "hotspot" *bullying*. Sistem pengawasan bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dewan pengawas di SD Tumbuh 2 Yogyakarta bernama *staff on duty* yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf seperti *security*, petugas kantin, dan admin sekolah dalam pelaksanaannya. Dewan pengawas bertugas mengawasi aktivitas anak di luar kelas dengan cara berkeliling ke area-area sekolah, khususnya area rawan *bullying* pada saat jam-jam istirahat ataupun makan siang untuk memastikan anak tidak melakukan perilaku yang tidak baik ataupun berbahaya. Dewan pengawas akan menegur, menasihati, ataupun memberikan peringatan ketika menjumpai siswanya melakukan hal yang tidak baik atau berbahaya.

c. Pelatihan dan Pertemuan untuk Keluarga

Keterlibatan orang tua merupakan bagian dari komponen tingkat sekolah dalam *Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)* menurut Dan Olweus dan Susan P. Limber (2009: 380) yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program, orang tua dapat berpartisipasi dalam berbagai cara, yaitu diantaranya sebagai koordinasi panitia di sekolah, menghadiri acara di hari libur sekolah, pertemuan orang tua seluruh sekolah, menerima informasi secara teratur tentang *bullying* dan program melalui brosur, *newsletter*, peristiwa, dan papan buletin online. Hal di atas sejalan dengan hasil penelitian bahwa keikutsertaan orang tua dalam pertemuan untuk keluarga karena memenuhi undangan dari sekolah dan juga kebutuhan orang tua untuk mengikuti perkembangan informasi tentang anaknya.

Ada tiga macam pertemuan untuk keluarga (orang tua) di sekolah yang ada

kaitannya dengan program *antibullying*, yaitu *parents meeting*, *parents seminar*, dan *parents counseling*. Dilaksanakannya *parents meeting* sebagai bagian dari pelaksanaan program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta, sesuai dengan komponen tingkat kelas dalam *Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)* menurut Dan Olweus dan Susan P. Limber (2009: 380) yaitu mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa.

d. Penggunaan Kurikulum

Disebutkan dalam Sejiwa (2008: 86) banyak bagian dari kurikulum yang dapat dimanfaatkan untuk eksplorasi keterampilan-keterampilan pokok, pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai sehingga siswa dapat menghindari *bullying* dan memperkecil kemungkinannya untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain. Adapun pengimplementasian program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta diterapkan ke dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan bagi siswa untuk bersikap baik.

Terbentuknya program melewati beberapa langkah atau tahapan sehingga terbentuk suatu rancangan program yang siap dijalankan. Langkah atau tahapan tersebut yaitu berawal dari laporan perilaku siswa dan suasana sekolah yang kurang nyaman yang kemudian ditampung dalam beberapa kali rapat guru, pelaksanaan workshop 'Perilaku Anak' untuk menggalang masalah siswa lebih lanjut, perancangan program, sosialisasi program ke dewan guru dan komite sekolah, dan sosialisasi ke orang tua. Langkah atau tahapan perancangan program tersebut telah sesuai dengan langkah-langkah untuk mengembangkan kebijakan *antibullying* menurut Ken Rigby (2001: 27) yang meliputi a) mengadakan pertemuan dengan staf sekolah; b) membuat penggunaan yang

tepat dari informasi yang diberikan oleh staf, orang tua, dan juga siswa; c) membahas implikasi dari temuan dan menyoroiti kebutuhan seluruh sekolah; d) merumuskan rancangan program *antibullying* sekolah ditujukan untuk kelompok perwakilan siswa dan orang tua; e) memastikan bahwa draft program diperiksa oleh semua pihak yang berkepentingan dan jika perlu direvisi.

e. Perbaiki Lingkungan

Sejiwa (2008: 87) mengungkapkan sekolah perlu membuat strategi untuk daerah-daerah rawan tempat terjadinya *bullying*. Daerah-daerah rawan tersebut dapat menjadi sasaran yang tepat untuk sasaran perbaikan lingkungan sehingga nilai-nilai keluhuran dapat terjaga dan rasa aman serta harga diri siswa dapat terlindungi dengan baik. Perbaikan lingkungan juga dapat berarti menciptakan suasana yang positif sehingga nilai-nilai keluhuran dan rasa aman serta harga diri siswa dapat terlindungi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui beberapa hal dalam implementasi perbaikan lingkungan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta telah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sejiwa di atas. Kegiatan yang dilakukan SD Tumbuh 2 Yogyakarta dalam rangka perbaikan lingkungan yang berkaitan dengan *antibullying* diantaranya yaitu penempelan kata atau kalimat-kalimat positif di area sekolah.

f. Circle time

Dilaksanakannya *circle time* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta berarti sejalan dengan salah satu komponen tingkat kelas dalam *Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)* yang dikemukakan oleh Dan Olweus dan Susan P. Limber (2009: 380) yaitu mengadakan pertemuan kelas secara rutin. Dan Olweus dan Susan P. Limber mengemukakan pertemuan rutin kelas

yang dilakukan per minggu dimana guru dan siswa mendiskusikan *bullying* dan isu-isu terkait. Tujuan dari pertemuan kelas adalah membangun kohesi antara kelas dan masyarakat, membahas aturan tentang *bullying* dan segala konsekuensi positif negatifnya jika mengikuti atau tidak mengikuti aturan, membantu siswa memahami peran mereka dalam mencegah dan menghentikan *bullying*, serta memecahkan masalah strategi untuk mengatasi *bullying*.

2. Kendala dalam Implementasi Program *Antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta

a. Kendala dalam Poster

Dijelaskan oleh Sejiwa bahwa poster (2008: 85) dapat menyampaikan pesan dari apa yang ditampilkannya, terlebih jika dikemas dengan visual yang menarik membuat pesan dapat diterima sangat baik oleh penikmat poster. Manfaat lain poster dalam kegiatan *antibullying* yaitu sebagai media pengingat secara kontinu bagi semua pihak berkaitan usaha mengatasi *bullying*. Pemasangan poster yang agak terlalu tinggi dan tulisannya yang terlalu kecil sehingga menyulitkan bagi siswa yang ingin membacanya berarti belum sepenuhnya memenuhi yang diungkapkan Sejiwa di atas karena membuat pesan kurang dapat diterima baik oleh penikmat poster. Belum maksimalnya area sekolah yang dimanfaatkan dalam pemasangan poster menjadikan poster sebagai media pengingat secara kontinu bagi semua pihak berkaitan usaha mengatasi *bullying* kurang berjalan maksimal.

b. Kendala dalam Pembentukan Dewan Pengawas

Adanya aktivitas anak yang pernah terlepas dari pengawasan dewan pengawas yang salah satunya disebabkan anak berada di luar wilayah pengawasan dewan pengawas merupakan kendala yang pernah dialami

dewan pengawas. Hal ini berarti belum sepenuhnya memenuhi dengan yang Sejiwa ungkapkan (2008: 85) bahwa dewan pengawas merupakan strategi yang proaktif dalam mengawasi aksi dari seluruh sekolah.

c. Kendala dalam Pertemuan dan Pelatihan untuk Keluarga

Pemateri kurang mengadakan interaksi aktif dengan orang tua, penyampaian lebih berpusat ke materi. Dalam jalannya pertemuan juga terdapat beberapa orang tua yang menguap saat pertemuan dan tidak banyak yang bertanya atau menanggapi pada sesi tanya jawab. Hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa orang tua kurang memiliki kesadaran akan pentingnya mengikuti pertemuan dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan, yang salah satunya dapat disebabkan karena cara penyampaian materi dalam pertemuan tersebut yang kurang menarik sehingga menyebabkan aspirasi orang tua belum semua tersalurkan.

Orang tua yang belum sepenuhnya menghayati materi yang sekolah sampaikan sehingga ketika dihadapkan masalah, terkadang bertindak tidak sesuai dengan apa yang telah disosialisasikan sekolah; kurangnya ketertarikan dan partisipasi aktif orang tua dalam pertemuan dan pelatihan untuk keluarga membuat peran orang tua menjadi kurang maksimal dalam pelatihan dan pertemuan untuk keluarga. Hal ini berarti kurang memenuhi tujuan dari pelatihan dan pertemuan untuk keluarga yang diungkapkan Sejiwa (2008: 86) yaitu tujuan utama dari aktivitas ini adalah mendapatkan peran seluas-luasnya dari semua pihak agar dapat terlibat dalam kampanye *antibullying*.

d. Kendala dalam Penggunaan Kurikulum

Implementasi program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan bagi siswa untuk bersikap baik. Implementasi program tersebut dilaksanakan hanya mengacu pada rancangan program yang telah disetujui bersama, tanpa buku petunjuk atau acuan khusus pelaksanaan program. Sementara itu, program dibentuk dengan menyesuaikan visi dan misi sekolah yang secara tidak langsung merupakan bagian penting dari sekolah. Alangkah lebih baik jika dalam penggunaan kurikulum ada buku petunjuk atau acuan khusus pelaksanaan program karena walaupun sifatnya tidak formal, namun program tersebut penting karena senyawa dengan visi dan misi sekolah serta dapat menjadi suatu ciri khas atau keunikan untuk SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Selain itu dengan adanya buku petunjuk atau acuan khusus pelaksanaan menjadikan program lebih terkoordinir dan kemudahan dalam pemahamannya seperti yang diungkapkan Sejiwa (2008: 86) kurikulum yang efektif harus dapat menyediakan persepsi yang sama sehingga dapat dijadikan landasan bertindak.

e. Kendala dalam Perbaikan Lingkungan

Tidak dilaksanakannya perbaikan lingkungan secara berkala sehingga masih belum maksimal pelaksanaannya dan ada kegiatan yang sudah tidak berjalan. Selain itu beberapa tempelan tampak sudah usang sehingga perlu diperbaharui mengindikasikan kurangnya strategi perbaikan lingkungan sekolah, terutama untuk daerah-daerah rawan tempat terjadinya *bullying* sehingga penciptaan nilai-nilai keluhuran, rasa aman serta harga diri siswa tidak berjalan maksimal. Hal ini kurang sesuai dengan

yang diungkapkan Sejiwa (2008: 87) tentang perbaikan lingkungan bahwa sekolah perlu membuat strategi untuk daerah-daerah rawan tempat terjadinya *bullying*. Perbaikan lingkungan juga dapat berarti menciptakan suasana yang positif sehingga nilai-nilai keluhuran dan rasa aman serta harga diri siswa dapat terlindungi dengan baik.

f. Kendala dalam *Circle time*

Diungkapkan dalam Sejiwa (2008: 87) bahwa *circle time* dapat membantu para siswa dalam pengembangan keahlian seperti mendengarkan dan berempati. Siswa berkesempatan untuk mengambil alih kepemilikan akan aturan-aturan berperilaku seperti mendiskusikan nilai-nilai yang mereka junjung bersama, hal-hal yang mereka inginkan dan tidak inginkan. Belum meratanya keaktifan siswa selama kegiatan secara tidak langsung menunjukkan pengembangan keahlian mendengarkan, berempati siswa belum berjalan maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa aktivitas dalam implementasi program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup diantaranya poster, pembentukan dewan pengawas, pertemuan dan pelatihan untuk keluarga, penggunaan kurikulum, perbaikan lingkungan, dan *circle time* berikut penjelasannya:
 - a. Poster membuat siswa paham cara bersikap dan bersosialisasi dengan baik yang didukung pembiasaan-pembiasaan baik dari sekolah. Contoh poster tersebut yaitu poster yang berisi beberapa foto ajaran sikap positif terhadap keberagaman dan poster yang berjudul "*Gallery I'am a Good Friend*" berisi beberapa enam ajaran tentang cara berteman yang baik.

- b. Pembentukan dewan pengawas yang bernama *staff on duty* yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf bertugas mengawasi aktivitas anak untuk memastikan anak tidak melakukan perilaku yang tidak baik ataupun berbahaya dengan cara berkeliling ke area-area sekolah pada saat jam-jam istirahat ataupun makan siang.
 - c. Pertemuan dan pelatihan untuk keluarga yang meliputi *parents meeting*, *parents seminar*, dan *parents counseling*. Adapun kegiatan yang ada dalam pertemuan untuk keluarga meliputi diantaranya penyampaian materi, sosialisasi program-program sekolah (termasuk diantara program *antibullying*), dan diskusi guru dengan orang tua.
 - d. Penggunaan kurikulum yang dilaksanakan ke dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan bagi siswa untuk bersikap baik. Kegiatan yang masih aktif diantaranya yaitu *staff on duty*, *morning carpet*, pertemuan-pertemuan orang tua, dan duta perdamaian. Sementara pembiasaan bagi siswa untuk bersikap baik dilakukan dengan cara menegur, menasihati, ataupun memberikan peringatan ketika menjumpai siswanya melakukan hal yang tidak baik atau berbahaya.
 - e. Perbaikan lingkungan yang dilakukan dengan penempelan kata atau kalimat-kalimat positif di area sekolah. Adapun target atau sasaran perbaikan lingkungan dilakukan di area yang banyak digunakan untuk aktivitas orang setiap harinya namun belum maksimal pengelolaannya sehingga dilakukan perbaikan lingkungan agar lebih indah dan hidup suasananya serta dapat membawa nilai-nilai yang positif ke warga sekolah, khususnya siswa.
 - f. *Circle time* yang memberikan pemahaman kepada siswa akan pengetahuan atau nilai-nilai yang baik dan membantu siswa menyelesaikan masalahnya. *Circle time* ini bernama *morning carpet* yang dilaksanakan sebelum pelajaran selama 15-30 menit pada hari yang telah ditentukan masing-masing kelas.
2. Kendala dalam implementasi program *antibullying* di SD Tumbuh 2 Yogyakarta diantaranya:
 - a. Pemasangan poster yang agak terlalu tinggi dan tulisannya yang terlalu kecil sehingga menyulitkan bagi siswa yang ingin membacanya.
 - b. Belum maksimalnya area sekolah yang dimanfaatkan dalam pemasangan poster.
 - c. Adanya aktivitas anak yang pernah terlepas dari pengawasan dewan sekolah yang salah satunya disebabkan anak berada di luar wilayah pengawasan dewan pengawas.
 - d. Orang tua belum sepenuhnya menghayati materi yang sekolah sampaikan sehingga ketika dihadapkan masalah, terkadang bertindak tidak sesuai dengan apa yang telah disosialisasikan sekolah.
 - e. Kurangnya ketertarikan dan partisipasi aktif orang tua dalam pertemuan dan pelatihan untuk keluarga karena penyampaian materi yang kurang menarik sehingga membuat aspirasi orang tua belum semua tersalurkan.
 - f. Tidak adanya buku petunjuk atau acuan khusus pelaksanaan program *antibullying*.
 - g. Tidak diagendakan perbaikan lingkungan secara berkala sehingga masih belum maksimal pelaksanaannya dan ada kegiatan yang sudah tidak berjalan.
 - h. Beberapa tempelan kata-kata positif tampak sudah usang sehingga perlu diperbaharui.
 - i. Belum meratanya keaktifan siswa selama *circle time*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Darwis. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Anonim. (2012). *Murid SD Negeri 23 Tugu Utara Trauma Sekolah*. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/09/083428392/Murid-SD-Negeri-23-Tugu-Utara-Trauma-Sekolah> pada tanggal 28 Desember 2014, Jam 20.00 WIB
- Fitriana Ika. (2014). *Video "Bullying" di Bukittinggi, Menginspirasi WSY Ungkap Hal Serupa di Temanggung*. Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2014/10/16/04223081/Video.Bullying.di.Bukittinggi.Menginspirasi.WSY.Ungkap.Hal.Serupa.di.Temanggung> pada tanggal 28 Desember 2014, Jam 20.00 WIB
- Joko Sadewo. (2014). *Bullying Siswa SD Bukittinggi Terjadi Saat Pelajaran Agama*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/10/12/ndbt2x-bullying-siswa-sd-bukittinggi-terjadi-saat-pelajaran-agama-pada-tanggal-28-Desember-2014, Jam 20.00 WIB>
- Olweus, Dan & P. Limber, Susan (2009). *Hanbook of Bullying in Schools*. United States of America: Routledge
- Sejiwa. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group